

Perpustakaan Besar

"TIDAK ada perpustakaan di desa kita. Apa yang harus kita lakukan?" Suwardi berteriak memberikan proklamasi di depan kelima temannya.

Ma'mun, Harun, Abbas, Cipto, dan Danudirja menengok sebentar ke arah Suwardi. Lagi-lagi Suwardi memberikan topik diskusi yang sulit. Mereka menghela nafas berat.

"Aduh, angin sepoi-sepoi begini, kamu malah bahas topik permasalahan bangsa. Mending kita bahas, mau main apa setelah ini." Jawab Danudirja santai. Ia merebahkan badannya di cakruk sembari membiarkan kakinya bergantung di tepi cakruk.

Harun terkekeh. "Kenapa, sih, tiba-tiba banget ngomongin perpustakaan." Tanya Harun.

"Aku kemarin melihat ada perpustakaan besar di wilayah sebelah. Walah, besar sekali. Pasti akan menyenangkan jika kita memiliki perpustakaan seperti itu juga!" Suwardi mengerjab-ngerjabkan matanya penuh binar. "Aku sudah masuk. Banyak buku bergambar, banyak buku tentang sejarah Indonesia, banyak buku tentang budidaya tanaman, banyak buku lainnya yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Apa kalian tidak mau kalau Desa kita juga punya satu perpustakaan seperti itu?"

"Baca di rumah Abbas saja. Bapakna Abbas punya banyak buku." Ujar Harun lagi.

Suwardi merengut. Ia juga tahu bapakna Abbas punya banyak buku. Dibuka untuk seluruh warga desa bahkan. Namun demikian, seluruh warga desa sudah melahap habis koleksi buku milik bapak Abbas.

Eh, rajin sekali, dong warga desa mereka. Sampai-sampai seluruh koleksi buku perpustakaan milik bapak Abbas

Cerita Remaja : Farah Raihanah

habis dibaca. Heum, ya, bisa dibilang rajin, tapi tidak se-rajin itu juga. Karena koleksi buku milik bapak Abbas tidak sebanyak perpustakaan desa sebelah. Perpustakaan milik bapak Abbas hanya berisi sekitar 52 buku. Terdiri dari 12 buku anak-anak, 5 buku resep masakan, 5 buku tipis sejarah Indonesia, 10



ILUSTRASI JOS

majalah lama, dan 20 buku tipis tentang budidaya tanaman. Aduh, Suwardi sampai hafal.

"Baca di rumah Ma'mun. Bapakna Ma'mun kan juga punya banyak buku." Harun menambahkan. "Kalau bikin perpustakaan. Susah, Di. Buku, kan, mahal. Desa kita agak pelosok ini, siapa yang mau repot-repot bikin perpustakaan dan mengisinya. Uangnya darimana. Kita iuran berbulan-bulan saja hanya bisa untuk membeli satu buku di Kota."

"Aku tahu. Beberapa warga desa kita punya banyak buku. Tapi perpustakaan di desa sebelah itu berbeda. Bukunya banyak sekali. Ada sepuluh lemari. Satu lemari berisi 200 buku. Berarti ada 2000 buku di perpustakaan itu. Huh, menyenangkan

sekali. Padahal buku itu seru, kita jadi banyak tahu, tambah pintar. Begitu kata pak guru."

Suwardi menjawab lagi.

Suwardi ikut merebahkan badannya di samping Danudirja.

Cipto tertawa. Sebenarnya ia juga tahu tentang perpustakaan desa sebelah. Perpustakaanya bagus, ia dengar dari bapakna, pemerintah setempat memberikan dana untuk pembangunan perpustakaan tersebut. Sayangnya, perpustakaanya sulit diakses oleh desa mereka. Terlalu jauh untuk anak SMP seperti mereka.

Ingat, desa mereka itu pelosok. Desa mereka dan desa sebelah dipisahkan oleh sungai yang lebar dan deras. Orang tua mereka juga sibuk untuk harus mengantar mereka setiap hari ke perpustakaan itu. Sementara, mereka harus sabar.

"Indonesia terlalu besar. Tidak semua desa bisa diberi fasilitas yang sama. Semoga nanti desa kita diberi dana oleh pemerintah juga." Suwardi mengakhiri diskusinya.

Aku menatap mereka dari kejauhan. Anak-anak yang sering mampir ke rumah-rumah yang berisi banyak buku. Anak-anak yang selalu ramai berdiskusi di sekolah.

Aku tidak pernah tahu. Anak-anak pintar itu di masa depan seperti apa.

Namun yang kutahu, mereka berlima akan membangun perpustakaan besar di desa mereka suatu hari nanti.

*) **Farah Raihanah**

Ketonggo RT 2, Wonokromo,
Pleret, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta

Memungut Ilmu di Setiap Sudut Kehidupan

Karya: Faridah Miftahu Rohimah

Lahir biji setelah bakal
Makhluk sempurna pemilik akal
Pengembara dunia mencari bekal
Kelak tumbuh indah nan kekal

Berjalan menuju lintasan masa depan
Tikungan bagai angka delapan
Berebel buku bagai sang juru
Menuju puncak kehidupan yang satu

Lintas hidup melintang menjulang
Paksa alam menerkam bak elang
Budaya asing iringi deras hujan
Merenggut habis impian masa depan

Impian cantik ibu pertiwi
Dibangun elok pemuda pemudi
Mereka tumbuh berbekal buku
Berenang bebas di lautan ilmu

Tumpukan kertas tersusun sempurna
Lembar demi lembar penuh makna
Sampul indah sedemikian rupa
Berdiri kokoh tumbuh rumah baca

Tempat bertengger tokoh semesta
Tempat terukir sejarah dunia
Nyaman menetap para pengabd
Miliaran karya tertulis abadi

Budaya baca miliki tahta
Angkat tinggi derajat manusia
Jelajah dunia kantong buku
Datang dan pergi bersanding ilmu.

*) **Faridah Miftahu Rohimah**
Siswi MTS Taruna Al-Qur'an,
Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Guruku

Terimakasih
Karena telah memberiku ilmu
Terimakasih juga
Karena membimbingku
Dengan penuh sabar
Meskipun aku
Sering mengobrol sendiri
Terimakasih guruku



ILUSTRASI JOS

Putri Ayundha Cinta Quran Abadi
SD Temanggal 2 Temanggal Purwomartani
Kalasan Sleman DIY

CERNAK

Kurban Pertama Bu Riana

Oleh : Sutono Adiwerna

Di desa Tegalsari ada seorang ibu yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Tapi bukan pemulung biasa. Meskipun mendapat uang dari memunguti barang-barang bekas di jalanan, Bu Riana yang suaminya telah tiada ini tetap bertekad menyekolahkan anak semata wayangnya minimal lulus SMA. Keistimewaan Bu Riana lainnya, di depan rumahnya yang sangat sederhana ada perpustakaan gratis untuk anak-anak sekitar dengan nama Gubuk Baca Riana.

Yah dulu saat kecil Bu Riana memang lahir dari keluarga yang cukup berada sehingga Riana kecil yang suka membaca bisa dibelikan orang tuanya buku-bukunya cerita. Nah berangkat dari koleksi bukunya yang tak begitu banyak inilah Bu Riana membuka Gubuk Baca. Selain dari koleksi sendiri, buku-buku terkadang didapat dari Bu Riana memulung. Terkadang juga ia dapatkan dari sumbangan dari teman-teman atau instansi yang mengundangnya untuk membaca puisi. Yah Bu Riana memang jago membaca puisi. Bahkan dia sering diminta membaca puisi di acara-acara bergengsi. Keren kan?

Suatu hari, Bu Riana membaca buku Emak Ingin Naik Haji karya Asma Nadia. Tapi bukannya ingin naik haji, entah mengapa gara-gara membaca buku tersebut Bu Riana ingin sekali bisa berkorban saat



ILUSTRASI JOS

hari Raya Idul Adha.

"Le, Ibu pengen tahun depan bisa beli kambing buat Kurban," curhat Bu Riana pada anak kesayangannya.

"Bu, Tio sih setuju saja. Tapi buat sekolah, makan, saja susah apalagi buat kurban?"

"Kamu masih ingatkan prinsip hidup Ibu?" sellidik Bu Riana kepada anaknya yang sudah kelas 10 sebuah SMK.

"Kalau kita punya niat baik pasti Allah kasih jalan."

"Nah itu kamu tahu."

"Tapi Bu," Tio setengah melenguh.

"Kamu bantu doa saja ya Nak."

Sejak saat itu, selepas salat isya Bu Riana yang rumahnya tak begitu jauh dari alun-alun berjalan menuju tempat umum favorit orang-orang Tegal berkumpul. Di sana dia mengamen puisi dari lapak satu ke lapak lainnya. Hari pertama mengamen, Bu Riana tidak mendapat uang. Sementara Gubuk Baca buka full kalau hari ahad. Kalau di luar hari ahad yang menjaga perpustakaan Bu Riana adalah Tio karena dari siang hingga menjelang petang Bu Riana harus memulung.

"Bu, semalam ngamennya dapat berapa?"

"Kosong Le."

"Bu, apa sebaiknya nggak usah berniat kurban saja? Tio kasihan lihat Ibu. Ibu pagi capek ngurusin rumah, siang mulung, malam ngamen puisi."

"Hai, kamu ingin membantu ibu kan?" tanya Bu Riana. Tio mengangguk.

"Doain saja biar ngamen ibu laris ya Le."

"Apa Tio ikut ngamen saja?"

"Hus, ingat amanah Bapak, kamu hanya boleh sekolah dan belajar. Sama menjaga

Gubuk Baca agar tidak kehilangan pengunjung setia."

Alhamdulillah di hari kedua, ketiga dan hari-hari selanjutnya ngamen puisi Bu Riana banyak yang nyawer banyak yang ngasih uang. Meski setiap malam ngamen puisi, setiap siangnya Bu Riana tetap memulung dan sorenya terkadang Bu Riana membawa hasil mulungnya ke pengepul.

"Riana, katanya kamu ngamen puisi di alun alun ya?" tanya Muktar, si pengepul.

"Iya Pak. Riana pengen beli kambing buat kurban tahun ini."

"Bu Riana nggak punya cermin?" ledek Pak Muktar.

"Maksud Bapak?"

"Ibu kerja mulung, ngamen puisi, punya rumah baca juga gratis bagi pengunjung, ngimpi bisa ikut kurban."

Karena tidak ingin bertengkar dengan orang yang secara tidak langsung membantu perekonomian keluarganya, Bu Riana segera pamit begitu uang dari mulung dipegangnya.

Hari berganti hari. Tak terasa sebentar lagi Idul Adha tiba. Malam itu, sehabis ngamen puisi Bu Riana membuka jumlah tabungannya.

"Alhamdulillah sudah terkumpul satu juta lebih. Semoga seminggu sebelum Idul Adha uangnya terkumpul. Aamiin."

Ketika hendak menaruh uang tabungan di laci lemari, tiba-tiba Bu Riana mendengar suara orang jatuh. Ternyata Tio pingsan. Untunglah begitu teriak tolong, tetangga-tetangga Bu Riana berdatangan. Dan dibawalah Tio ke rumah sakit Susilo.

Ungtunglah Tio segera tertolong dan segera sehat. Meski ada KIS, uang yang sedianya buat kurban terpakai untuk makan sehari-hari karena Bu Riana tidak memulung dan mengamen selama menjaga anaknya di Rumah Sakit.

Meski sedih, Bu Riana tetap semangat memulung, mengamen puisi. Bu Riana mengubur semua mimpinya tahun ini.

Saat asik mengamen puisi di alun alun, tiba-tiba ada wartawan yang meliput. Pagi harinya berita Riana viral di dunia maya. Setelah namanya lumayan dikenal, Bu Riana diundang ke Semarang untuk Taping acara Dialog dengan Hati. Dan Allahu Akbar, Bu Riana mendapat amplop tebal yang jumlahnya cukup buat membeli kambing jantan. Alhamdulillah.***

Kiriman: Sutono Adiwerna, penulis cerita anak tinggal di Tegal.

MARI MENGGAMBAR



Fathimah Martana

Kelas 5 Pondok Pesantren Ma'had Al-Anshar Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY